

PERAN GURU DALAM MENGATASI BULLYING DI SD NEGERI 200117/26 PADANGSIDIMPUAN

Nurzakiah Simangunsong¹, Novita Sari², Hasna Dewi Ritonga³, Mara Zona⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hasyim Asy'ari Padangsidimpuan,

¹simangunsongnurzakiah@gmail.com

ABSTRACT

This research is a qualitative study, conducted at SD Negeri 200117/26 Padangsidimpuan. The subjects of this study are the school, classroom teachers, and students. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Based on the research findings, it is shown that the forms of student bullying behavior that occur include teasing peers. The role of teachers in addressing bullying in schools is as mediators and facilitators, where teachers bring together both parties in conflict and also call upon witnesses involved in the conflict to explain the issue. Then, students involved in the issue are asked to forgive each other and reconcile. The role of teachers as guides involves providing guidance and counseling regarding bullying, and the role of teachers as advisors involves advising students who bully and advising bullying victims by providing motivation.

Keywords: Teacher's role, bullying, mediator, fasilitator

PENDAHULUAN

Pendahuluan ditulis menggunakan Calibri, 12, 1.15 *Spacing, Justify*, Pendahuluan memuat latar belakang masalah, kajian literatur sebagai dasar pernyataan/pendukung tulisan ilmiah dari naskah, diharapkan ada pernyataan kebaruan ilmiah atas naskah yang ditulis, perumusan masalah, hipotesis (jika ada); dan tujuan penelitian. Pendahuluan ditulis dalam satu bab tanpa sub judul. Seluruh paparan di dalam artikel ditulis dalam bentuk esai, sehingga tidak ada format numerik atau abjad yang memisahkan antara bab/bagian, atau untuk menandai bab/bagian baru. Apabila ada bagian dari isi artikel yang memerlukan *numbering* maupun *bullet list*, buat menjadi paragraf mengalir/tetap esai seperti berikut: (1) satu, (2) dua dan (3) tiga.

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap diri manusia, dimana terjadi timbal balik antara guru dan peserta didik. Pendidikan memegang peranan penting dalam membekali setiap jati diri manusia agar menjadi pribadi yang terpelajar dan berwawasan luas. Sekolah merupakan salah satu lembaga yang menjadi penggerak dalam mencapai keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan dari pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab (UU No. 20 tahun 2003: Pasal 3). Untuk menyiapkan pendidikan yang diharapkan maka perlulah peran seorang pengajar yang menjadi jembatan bagi generasi muda untuk membekali dirinya dimasa depan. Oleh karena itu peran guru dalam dunia pendidikan sangatlah penting. Seorang guru harus mampu mengarahkan dan membimbing peserta didik dari satu tahap ke tahap perkembangannya hingga mencapai kemampuan yang maksimal. Menjadikan siswa memiliki akhlak mulia, budi pekerti luhur, menaati peraturan dan norma yang berlaku di sekolah maupun di masyarakat.

Namun dalam mencapai pendidikan yang diharapkan akan selalu terdapat masalah yang menghadang. Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan adalah kekerasan (bullying) di sekolah. Tindak bullying merupakan salah satu masalah yang masih sering terjadi di sekolah, termasuk di sekolah dasar. Bullying dapat berdampak buruk pada kesejahteraan siswa, seperti menurunkan rasa percaya diri, meningkatkan tingkat kecemasan dan depresi, serta menurunkan prestasi akademik. Selain itu, tindak perundungan juga dapat menyebabkan dampak jangka panjang pada kesehatan mental dan emosional siswa.

Dalam lingkungan sekolah, terdapat beberapa jenis perilaku siswa, misalnya berupa perilaku positif atau negatif. Contoh perilaku negatif adalah bullying yang sering terjadi di sekolah. Bullying dapat menyinggung atau menyakiti perasaan seseorang. Bullying adalah sebuah situasi di mana terjadi nya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang buying tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan atau mental.

Jika tindakan *bullying* ini terus dibiarkan, maka besar kemungkinan tujuan pendidikan yang tertera di Undang-Undang Republik Indonesia akan sangat sulit dicapai, maka untuk itu dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak untuk memberantas atau mencegah tindakan

bullying seperti pemerintah, masyarakat, pihak sekolah, orangtua, dan siswa. Salah satu pihak sekolah yang sangat berperan dalam mencegah dan mengentaskan tindakan *bullying* yaitu guru kelas. Guru sebagai konselor harus sensitif dalam mengobservasi tingkah laku siswa. Mereka harus mencoba merespon secara konstruktif ketika emosi siswa jika akan mulai mengganggu belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD 200117/26 Padangsidempuan, perilaku *bullying* yang terjadi didalam maupun diluar kelas yang sering terjadi adalah siswa saling meledek dan mengejek siswa lainnya dengan sebutan kata “goblok” pada saat siswa lain tidak bisa menjawab atau mengerjakan tugas dari guru kelas. Kemudian ada juga siswa yang mengejek temannya dengan kata ejekan “gendut”. Mengatasi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa, guru kelas melakukan beberapa tindakan untuk menghentikan perilaku *bullying* tersebut menyebar atau semakin parah.

Beberapa cara yang dilakukan oleh guru kelas adalah dengan memberikan sebuah bimbingan secara klasikal kepada siswa, dimana guru menasehati siswa secara menyeluruh tidak berpusat pada siswa yang melakukan *bullying* saja. Guru kelas juga merangkul siswa yang menjadi korban perilaku *bullying*, dalam hal ini guru kelas memberikan motivasi dan juga semangat kepada siswa tersebut agar tidak memasukkan tindakan *bullying* kedalam hati. Guru kelas akan menegur siswa yang sudah dirasa keterlaluhan secara individu dan membicarakannya dengan orang tua siswa. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan kejadian *bullying* tersebut penting untuk menjadi sebuah topik bahasan bagi peneliti untuk mengatasi tindak *bullying* yang sering terjadi dilingkungan sekolah saat ini. Topik tindakan *bullying* penting untuk disampaikan kepada tokoh masyarakat terutama orang tua serta lingkungan sekolah untuk mengambil tindakan yang tegas dalam masalah tersebut.

Definisi dan Karakteristik Tindak Bullying di Sekolah dasar

Bullying berasal dari kata bully yang artinya menggertak. Bisa juga diartikan sebagai mengganggu seseorang yang tampak lemah. Pencitraan intimidasi meliputi penghinaan, intimidasi, pengucilan, dan intimidasi. Bullying dikaitkan dengan kemarahan, agresi, kekerasan, dan aktivitas berlebihan yang membuat orang lain merasa tidak nyaman, kesal, atau sakit hati, yang merupakan perilaku kriminal yang berulang dan biasanya. (Anggraeni et al, 2016). Menurut Djuwita (dalam jurnal Zakiyah, 2017: 326) yang dikatakan *bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik dari seorang atau sekelompok “kuat” terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah”. Tindakan *bullying* di lingkungan sekolah dasar sangat beragam dan cenderung terjadi disemua tingkatan. Mulai dari kelas satu sampai kelas enam SD terdapat tindak *bullying* yang beragam.

Menurut Sullivan (dalam Astuti, 2008:22) menyebutkan ada dua bentuk perilaku *bullying* yaitu *bullying* fisik dan *bullying* non-fisik. Perilaku *bullying* fisik diantaranya adalah menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, dan sebagainya. Sedangkan non-fisik dibagi menjadi dua jenis lagi yaitu verbal dan non-verbal. Perilaku *bullying* yang terjadi diantaranya adalah meledek, pemerasan, gerakan kasar, mengancam, menakuti, dan sebagainya.

Ada empat unsur yang terdapat dalam bullying dan selalu melibatkan tiga unsur yaitu (1) ketidakseimbangan kekuatan, (2) niat untuk menciderai, (3) ancaman agresi lebih lanjut,, (4) teror (Colorosa, 2007). Bullying bisa saja dilakukan oleh orang yang lebih tua, lebih besar, dan lebih kuat karena bullying bukan perkelahian yang melibatkan dua pihak yang memiliki kekuatan seimbang. Perilaku bullying biasanya menyebabkan timbulnya kepedihan emosional, luka fisik, dan bisa keduanya (kepedihan emosional dan luka fisik). Pelaku akan merasa senang ketika melihat korban menderita. *Bullying* tidak terjadi hanya sekali, pelaku dan korban mengetahui bahwa tindakan bullying itu bisa terjadi berulang-ulang, tanpa henti dan semakin meningkat, jika semua hal itu terjadi maka akan muncul teror. Ketika teror yang dilancarkan oleh pelaku bullying tepat mengenai korbannya maka teror bukan hanya menjadi cara untuk mencapai tujuannya, sekali teror tercipta, pelaku bullying dapat bertindak tanpa merasa takut adanya pembalasan dari korbannya.

Tindakan *bullying* mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi yaitu: (1) adanya perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korban, (2) tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan rasa tertekan pada korban, dan (3) perilaku itu dilakukan secara berulang dan terus-menerus (Rigby dalam Astuti, 2008:4). Pelaku bullying biasanya akan sangat senang apabila melihat target atau korbannya menderita olehnya, mereka akan merasa memiliki kepuasan batin atau kesenangan hati apabila dapat menyakiti korbannya. Biasanya pelaku bullying adalah orang atau sekelompok orang yang lebih kuat, dalam artian tindakan bullying dilakukan secara tidak seimbang sampai korban bullying merasa tertekan, sehingga pelaku bullying bisa melakukannya secara berulang-ulang dan terus menerus.

Bullying dapat dikategorikan menjadi empat jenis (Barbara:47), yaitu: 1) Pelecehan verbal melalui pernyataan verbal seperti memberikan julukan yang menyinggung, menuduh, menghina, mengkritik, memfitnah, mengancam, atau meminta tindakan terorisme yang tidak diminta; 2) *Bullying* fisik yang melibatkan kontak fisik dengan korban. Biasanya melakukan seperti menendang, mencaci maki, menghancurkan harta milik korban, dan lain-lain. 3) Bullying relasional, yaitu menipu harga diri korban dengan mengabaikan, menghindari, mengucilkan, dll., dapat mengakibatkan perilaku agresif seperti tatapan mengancam, desahan, cemberut, mengalah, dan bahasa tubuh yang mengejek. Bisa juga dalam bentuk tindakan. 4) Bullying elektronik artinya pelaku menggunakan sarana elektronik seperti handphone, chatting, komputer, internet, website, email, dll untuk memberikan teks, audio, gambar, dan video kepada korban untuk mencegahnya. Ini adalah intimidasi dengan tujuan. Upaya mengatasi Bullying di Sekolah (Maritim, 2023, hal. 208). Jaman sekarang yang paham tentang perundungan bahwa seseorang yang mengetahui dunia teknologi pada dasarnya.

Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying di Sekolah Dasar

Secara umum, bullying dapat dikelompokkan pada tiga kategori yaitu, (1) bullying fisik, (2) bullying verbal, dan (3) bullying mental/psikologis. Bullying fisik merupakan jenis bullying yang bisa dilihat secara kasat mata. Siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku bullying dengan korbannya, seperti: memukul, mendorong, mencekik,

menggigit, menampar, menendang, meninju, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, merusak pakaian/property pribadi, mencakar, menodongkan senjata, menginjak kaki, melempar dengan barang, meludahi, menghukum dengan cara push up, menarik baju, menjewer, menyenggol, menghukum dengan cara membersihkan WC, memeras dan merusak barang orang lain (Yayasan Semai Jiwa Insani, 2008).

Kata-kata adalah alat yang kuat dan dapat mematahkan semangat seseorang yang menerimanya. *Bullying* verbal merupakan bentuk bullying yang paling umum digunakan, baik oleh anak laki-laki maupun oleh anak perempuan. Bullying verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan di hadapan orang dewasa atau teman sebaya tanpa terdeteksi. Bullying verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, penghinaan dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, menuduh, menyoraki, memaki, mengolok-olok, menebar gosip. Selain itu, dapat berupa menakuti lewat telepon, email yang mengintimidasi dan “suratsurat kaleng” yang berisi ancaman kekerasan (Colorosa, 2007).

Bullying mental/psikologis yang paling berbahaya karena sulit dideteksi dari luar. Seperti: memandang dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi wajah yang merendahkan, mengejek, memandang dengan penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mengucilkan, memandang dengan hina, mengisolir, menjauhkan, dan lain-lain (Yayasan Semai Jiwa Insani, 2008).

Faktor Penyebab Terjadinya Bullying

Menurut Sejiwa sebagian orang yakin kalau perilaku bullying itu alami serta tidak akan beralangsur lama pada kemajuan anak serta remaja maksudnya Perilaku bullying akan lenyap dengan sendirinya. Bagi oshako mengatakan bahwa tindakan serta perilaku bullying cenderung hendak ikut serta dalam permasalahan kenakalan remaja Bullying tidak cuma diakibatkan oleh satu aspek saja, namun seluruh suatu yang terjalin sekitar anak dengan cara langsung ataupun tidak langsung ikut adil dalam timbulnya bullying, terdapat 2 aspek pemicu terbentuknya bullying ialah:

1. **Faktor internal** penyebab bullying, berdasarkan Seminar nasional pencegahan *bullying* 2008 membuktikan kalau salah satu pemicu *bullying* merupakan harga diri yang rendah. harga diri merupakan evaluasi yang terbuat seseorang serta umumnya mengenai dirinya sendiri. Anak-anak dengan harga dirinya rendah serta uraian anak yang kecil bisa menimbulkan perilaku bullying. Sebab anak mau memperoleh rasa segan dari sahabatnya serta anak ini tidak paham apakah perbuatannya itu bagus ataupun tidak.
2. **Sistem pendidikan di sekolah**, Sistem pembelajaran sekolah juga bisa jadi basis bullying disekolah. Pihak sekolah yang kerap melalaikan terbentuknya perilaku bullying, perihal ini hendak berakibatkan anak sebagai pelaku bullying hendak mendapatkan penguatan kepada perilaku mereka guna melaksanakan ancaman kepada anak-anak yang lain. Bullying bertumbuh dengan cepat dalam area sekolah kerap membagikan masukan negatif kepada siswanya, misalnya berbentuk hukuman yang tidak meningkatkan rasa menghormati serta meluhurkan anatara sesama anggota sekolah.
3. **Faktor teman sebaya**. Anak-anak biasanya berteman serta bersahabat dengan sahabat dari latar belakang keluarga yang berlainan. Oleh sebab itu tidak bisa dipungkiri kalau

terdapat sebagian kepribadian anak yang mempunyai watak guna melaksanakan aksi aniaya kepada sahabat yang lain. Kala anak-anak berhubungan dalam sekolah serta dengan sahabat dilingkungan sekelilingnya, sehingga terdorong hendak melaksanakan perilaku bullying. Sebagian anak berperilaku bullying dalam upaya guna meyakinkan kalau mereka dapat berasosiasi dengan golongan khusus, walaupun mereka sendiri tidak nyaman dengan perilaku itu.

4. **Faktor lingkungan sosial.** Kondisi lingkungan social bisa menimbulkan terbentuknya perilaku bullying, aspek lingkungan pula dapat jadi karena perilaku bullying itu terjalin sebab kemiskinan. jadi tidak bingung bila para anak didik di sekolah tersebut kerap dibully oleh para siswanya, sebab mereka yang hidup dalam kekurangan senantiasa berupaya guna penuhi keinginan hidupnya sehingga tidak bingung bila dilingkungan sekolah kerap terjalin permalakan antar siswanya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, Pengaruh lingkungan keluarga juga menjadi salah satu penyebab terjadinya bullying. Siswa melakukan perilaku perundungan, khususnya perundungan verbal seperti nyandak (memanggil siswa dengan menyebut nama orang tua siswa), untuk meniru apa yang terjadi di lingkungan rumah. Berdasarkan wawancara dengan siswa, ditemukan beberapa orang di lingkungan rumah siswa yang melakukan perundungan dan perilaku perundungan lainnya yang ditiru oleh siswa. Penyebab lain dari perilaku bullying adalah adanya siswa di dalam kelas yang merasa memegang kendali. Siswa yang merasa memegang kendali di kelas mendorong siswa lain untuk melakukan apa yang mereka inginkan di sekolah, memesan pembelian makanan di kantin. Siswa merasa menguasai kelas, sehingga dapat bertindak semena-mena terhadap orang lain. Perilaku Bullying siswa yang cemburu pada siswa lain adalah sumber intimidasi lainnya. Penyebab utama bullying adalah rendahnya kesadaran diri siswa bahwa kita adalah makhluk sosial yang diciptakan Tuhan untuk saling melengkapi. Dengan segala kelebihan dan kelebihan yang kita miliki, kita menutupi kekurangan yang ada pada makhluk lain. Oleh karena itu, kesadaran diri dirasa penting untuk memahami siapa diri kita sebenarnya, untuk apa kita diciptakan, dan apa tujuan hidup kita yang sebenarnya.

Dampak Perilaku Bullying di Sekolah Dasar

Menurut Ohsako, dampak dari perilaku bullying di sekolah dasar dapat dikategorikan menjadi tiga dampak yaitu: dampak terhadap korban, dampak untuk pelaku, dan dampak bagi sekolah, perilaku bullying ini dapat menimbulkan dampak bagi korban, seperti mengembangkan rasa takut dan rasa tidak nyaman disekolah. Perilaku bullying menimbulkan dampak bagi pelaku, seperti kena sanksi dari guru ataupun dikeluarkan dari sekolah. Bahkan yang lebih luas lagi perilaku bullying dapat menghambat proses pendidikan dan pengajaran disekolah. Oleh karena itu gejala-gejala dampak bullying ini perlu diketahui oleh guru-guru ketika disekolah.

Pencegahan Tindak Bullying di Sekolah Dasar

Perilaku merundung sedini mungkin harus dicegah karena dampaknya akan sangat dirasakan oleh orang lain terutama bagi korban perundungan yang dapat mengakibatkan

hilangnya rasa percaya diri, stress, depresi mental, gangguan pola pikir sehingga menyebabkan rasa ingin mengakhiri hidupnya. Guru, dalam hal ini yang paling dekat dengan siswa ketika berada di sekolah perlu mengembangkan kesadaran diri pada siswa dengan beberapa teknik yang patut dicoba. Salah satunya adalah penerapan metode seni kreatif. Yaitu, penyiapan mental guru untuk menghadapi perilaku negatif siswa yang terjadi di kelas, pengenalan ciri-ciri perilaku negatif siswa, pelatihan keterampilan observasi guru di kelas, dan perencanaan strategi. Modifikasi perilaku untuk mengatasi perilaku. Minus yang keluar di kelas. Melalui teknik seni kreatif, guru di kelas besar dan kecil lebih tanggap, membagi dan memusatkan perhatiannya, memberikan petunjuk belajar yang jelas, memberikan penguatan kepada setiap siswa, dan memecahkan masalah secara berkelompok. , berlatih untuk bisa bertindak sambil belajar berubah. proses pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa teknik seni kreatif sangat efektif dan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menghadapi perilaku negatif di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa teknik tersebut telah digunakan secara efektif dalam pembelajaran dan mengatasi kecemasan siswa.

Selanjutnya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mencegah terjadinya perundungan adalah memberikan dan menumbuhkan kesadaran eksistensi diri sebagai makhluk Tuhan serta mendorong kehidupan manusia yang berlandaskan kitab suci. Bahwa tidak ada agama manapun yang memperbolehkan atau membenarkan tindakan semena-mena terhadap orang lain, perilaku yang merugikan orang lain justru sangat bertentangan dengan ajaran agama. Kemudian guru dapat memberikan rangsangan serta dorongan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa sehingga akan lahir siswa-siswa yang memiliki kesadaran komprehensif serta menyadari akan kemaklukan dirinya sehingga akan menjalani hidup sebagaimana tuntunan yang diajarkan dalam agama. Guru dapat membangun mental siswa yaitu berupaya menjernihkan hati sesuai fitrahnya kemudian pada bagian ini kita mulai membangun kecerdasan emosi (EQ) siswa dengan menyadari bahwa apapun yang ada di alam ini memiliki kebermaknaan tersendiri bagi kehidupan.

Peran guru menjadi semacam social support, yaitu sebagai penyelesai masalah sosial lewat dukungan nyata. Jim Orford (2008) menyebutkan minimal ada lima fungsi utama dari social support yaitu : 1) material (dapat dilihat, atau pendukung instrumen); 2) emosi (ekspresi, atau dukungan pengaruh/perhatian); 3) harga diri (pengakuan, dukungan nilai); 4) informasi (nasehat, atau dukungan kognisi, dukungan atau bimbingan); 5) persahabatan (interaksi sosial yang positif). Dalam program intervensi melalui peran/partisipasi guru adalah mendorong terciptanya semua social support di atas. Guru dapat memainkan perannya dalam menyediakan alat-alat pendukung instrumen yang tampak/terlihat seperti pamflet, brosur, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tindakan siswa; guru juga dapat memberikan dukungan yang bersifat emosi dengan memberikan perhatian lebih kepada mereka yang rentan mengalami bullying melalui ekspresi yang bersifat psikologis, dan menciptakan atmosfir yang bersahabat.

Menurut Mc Evoy untuk mendukung semua hal di atas, diperlukan keseriusan untuk memberi program intervensi terhadap guru baik yang bersifat kognitif yaitu pengetahuan

mengenai bullying dan dampaknya, serta ketrampilan teknis baik bersifat ketrampilan yang membawa efek langsung maupun efek tidak langsung seperti ketrampilan membangun relasi, resolusi konflik, serta integritas untuk mencegah perilaku bullying yang dilakukan guru (Tanda Terjadinya Bullying, 2005)

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Lexy J. Moleong (2007:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian yang berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara keseluruhan, yang dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan metode alamiah. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk memberikan wawasan tentang kondisi dan realitas dunia nyata, khususnya strategi yang digunakan guru untuk dalam mengatasi perilaku bullying di SD Negeri 200117/26 Padangsidempuan. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru-guru sebagai informan, karena guru merupakan pembina, serta menciptakan konteks sosial yang mendukung dan menyeluruh yang tidak mentolerir perilaku agresif dan kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh siswa. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik selaku korban dan pelaku yang melakukan bullying.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang merupakan alat pengumpul data utama. Peneliti berperan sebagai pengamat, perencana, pengumpulan data, penganalisis, penafsir, dan pelapor hasil penelitian. Peneliti datang langsung ke lokasi penelitian yaitu di SD Negeri 200117/26 Kota Padangsidempuan untuk mengamati perilaku-perilaku tindak bullying yang terjadi selama kegiatan di sekolah berlangsung. Dengan melakukan wawancara, diharapkan mendapatkan data yang lebih lengkap dan mendalam mengenai tanda-tanda terjadinya bullying pada peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan beberapa aspek yang diamati, guru memiliki peran yang cukup besar dalam mendidik anaknya. Seorang guru bukan hanya berperan sebagai pengajar, motivator, namun juga memberikan jaminan kepada peserta didik rasa nyaman dan aman ketika proses pembelajaran berlangsung. Pada penelitian ini, peneliti melihat bahwa peran guru SD Negeri 200117/26 Padangsidempuan sudah menyentuh segala aspek, baik sebagai pengajar, motivator, pembimbing maupun penasehat dalam menjamin kenyamanan peserta didiknya. Hal ini dapat dilihat dari sikap perubahan yang terjadi dari pelaku bullying dan korban bullying. Adanya dampak positif yang terlihat dari korban bullying yaitu terlihat sudah berdamai dengan pelaku bullying dan tidak ada menyimpan dendam terhadap pelaku. Kemudian pelaku bullying juga sudah terlihat perubahannya dengan tidak mengulangi kesalahannya lagi baik kepada korbannya maupun kepada teman lainnya. Perubahan ini terjadi karena peran seorang guru yang tegas dan profesional dalam mengatasi masalah-

masalah yang terjadi pada peserta didiknya. Hal ini dapat dilihat dari peran guru dalam mengatasi masalah bullying sebagai berikut :

1. Peran Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator.

Pada aspek ini, guru berperan sebagai mediator dan fasilitator dalam menyelesaikan masalah bullying tersebut. Hal ini dapat dilihat bahwa guru mempertemukan kedua belah pihak yang bermasalah, dan juga memanggil para saksi yang terlibat pada konflik untuk menjelaskan permasalahan tersebut. Kemudian siswa yang terlibat dalam masalah tersebut diminta untuk saling bermaafan dan berdamai. Hal ini dilakukan guru untuk mengidentifikasi masalah dan bagaimana solusi atas masalah tersebut. Apabila masalah tersebut masih belum bisa terselesaikan, maka dilakukan pemanggilan orang tua atau dialihkan kepada bidang kemahasiswaan. Konsekuensi yang diberikan oleh guru kepada para pelaku bullying tergantung tingkat kesulitan masalahnya. Hal ini dilakukan untuk memberikan efek jera terhadap pelaku bullying agar tidak mengulangnya lagi. Bukan hanya itu, guru juga menyelipkan nilai-nilai karakter pada setiap pembelajaran dengan harapan agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan oleh siswa pada kehidupan sehari-hari khususnya dampak negatif dari bullying.

Berdasarkan hal tersebut, terlihatlah bahwa peran guru sebagai mediator dan fasilitator yaitu dengan menumbuhkan dan membina hubungan positif antara kedua belah pihak yang bermasalah, yaitu korban dan pelaku. Hal ini dapat menumbuhkan sikap saling memaafkan bagi si korban dan sikap mau atau tidak gengsi meminta maaf dan mengakui kesalahan bagi pelaku. Hal ini membentuk dan menanamkan kepada peserta didik untuk saling menghormati, menyayangi dan menghargai sesama teman, tanpa memandang siapapun.

2. Peran Guru Kelas Sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing yaitu memberikan nasihat sesuai dengan kebutuhan dan kesulitan yang dialami oleh peserta didik. Dalam hal ini, kesulitan yang dialami peserta didik pada lingkungan sosial mungkin berbeda dengan ekspektasi dan harapannya. Sehingga guru tidak hanya menjalin komunikasi dengan peserta didik, namun juga membangun komunikasi yang interaktif dengan orang tua atau wali siswa. Karena pada hakikatnya, orang tua atau wali siswa merupakan penanggung jawab utama dalam pembentukan kepribadian anak, sehingga komunikasi sangat membantu dalam mengatasi kesulitan anak (Nurhasanah: 2021)

Peran guru kelas sebagai pembimbing dapat dilihat melalui cara guru dalam memberikan arahan dan bimbingan mengenai bullying. Bimbingan dan arahan yang dilakukan ketika kejadian, bahwa mengejek, memukul, menendang, mengolok-olok, mengganggu teman, mendiskriminasi, menyudutkan teman, dan bergeng-geng, merampas hak teman merupakan perbuatan yang tidak terpuji. Guru juga menjelaskan perbuatan yang seperti itu tidak boleh dilakukan karena dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Guru juga mencontohkan bagaimana jika kejadian tersebut menimpa diri sendiri. Namun bukan hanya itu, guru juga tetap memberikan arahan dan bimbingan

mengenai bullying, mengingat banyaknya kasus bullying yang terjadi belakangan ini, khususnya pada tingkat sekolah dasar. Guru juga menyampaikan bahwa bahaya dampak bullying terhadap diri sendiri maupun orang lain. Guru juga menyampaikan bahwa terjadinya bullying berawal dari bullying verbal yaitu ejekan-ejekan kecil yang terus berkelanjutan pada bullying fisik yaitu pemukulan pada fisik. Selain memberikan arahan dan bimbingan, guru juga menyisipkan lagu tentang bullying pada waktu yang tepat. Kegiatan seperti ini dapat menumbuhkan dan menanamkan sikap menyayangi dan menghormati sesama teman, tidak memukul teman dan lain sebagainya.

Peran guru sebagai pembimbing juga termasuk ke dalam menjalin hubungan komunikasi dengan siswa dan wali atau orang tua siswa. Hal ini dilakukan agar guru mengetahui hal-hal atau kesulitan apa yang terjadi pada siswa sehingga diperlukannya pemecahan masalah.

3. Peran Guru Sebagai Penasehat

Menurut Mulyasa (2005:37) guru merupakan seorang penasehat bagi peserta didik dan juga orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus. Hal ini dapat dilihat dari realita yang terjadi, ketika siswa bermasalah yang pertama terlibat dalam penyelesaian masalah yaitu adalah gurunya. Guru merupakan sebagai fasilitator yang paling efektif dalam proses penyelesaian masalah yang terjadi pada siswa. Semakin efektif guru dalam menangani masalah tersebut, maka semakin besar kepercayaan siswa kepada guru tersebut. Dalam proses penyelesaian masalah ini, hal yang paling dominan adalah berbentuk nasihat.

Menurut Muthmainnah dan Arumi (2014L 473), guru dapat membantu siswa dalam menangani masalah seperti *bullying*. Seperti 1) melek emosi, 2) melatih agar anak asertif, 3) melakukan pengawasan anak selama di sekolah, 4) memebrikan penanganan yang tepat ketika terjadi *bullying*, 5) memasukkan tema “melindungi diri” dalam pembelajaran, 6) pemberian sanksi yang tegas untuk pelaku kekerasan pada anak, 7) home visit, 8) parenting, dan 9) memberikan terapi dan pendampingan bagi korban. Guru bukan hanya sebagai penasehat, namun juga dapat dijadikan sebagai teladan bagi peserta didik.

Peran guru sebagai penasehat dapat dilihat dari cara guru dalam menyelesaikan masalah bullying pada siswa tersebut. Setelah memberikan saran dan nasihat kepada kedua belah pihak secara bersama-sama dan saling bermaaf-maafan, guru juga meminta siswa untuk tidak menyimpan dendam setelah kejadian tersebut. Kemudian guru juga menyampaikan bahwa untuk menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya bullying lagi.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying yang terjadi di SD Negeri 200117/26 Padangsidimpuan adalah bentuk bullying non-fisik yang berbentuk verbal dan non-verbal seperti mengejek temannya,

menakuti, dan mengintimidasi temannya. Tingkatan bullying di sekolah dasar ini tidak separah yang ada ditingkat sekolah menengah maupun sekolah menengah umum. Namun dengan demikian sebagai seorang guru yang melihat gejala anak-anak yang kurang baik di kelas mengarah kepada bullying guru segera mengambil peran menyelesaikan tindak bullying. Adapun peran guru dalam mengatasi bullying yaitu guru sebagai mediator dan fasilitator, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai penasehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Ponny Retno. (2008). *Meredam Bullying: 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak*. Jakarta: Grasindo.
- Zakiah, Ela. Z., Sahadi, H., Meilanny, B. S. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*. *Jurnal FISIP*, Vol.4 (2), Hal 326.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Irnle Victorynie, "Mengatasi Bullying Siswa Sekolah Dasar Dengan Menerapkan Manajemen Kelas Yang Efektif," *PEDAGOGIK* Vol. 5, No. 1 (Februari 2017), h. 39.
- Maritim, E. (2023). Pencegahan dan upaya mengatasi tindak perundungan di sekolah dasar. 17(1), 205– 211. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16094>
- Mandiri, Juang.A. (2017). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Atas Di SD Muhammadiyah 6 Surakarta. *Jurnal PGSD*, Vol.1(1), hlm 3.